

Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Penerbangan Pada Masa Pandemi Covid-19

Analysis of the Airline's Financial Performance During the Covid-19 Pandemic

Ratna Kurniawati, Listyowati

Universitas Merdeka Malang, Jalan Terusan Raya Dieng, 65146, Indonesia

ISSN-P: 2338-6010

ISSN-E: 2721-3692

ABSTRACT

This study aims to determine the impact of the COVID-19 pandemic on the financial performance of airlines based on the ratio of liquidity, solvency, activity, and profitability. The subjects in this study are airlines listed on the IDX, which consisted of 3 companies, PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk, PT Air Asia Indonesia Tbk, and PT Indonesia Transport & Infrastructure Tbk. The data collection technique is documentation which comes from www.idx.co.id. The results of this study indicate that the COVID-19 pandemic has a negative impact on the financial performance of airlines. The decline in financial performance was marked by a decrease in the calculation results of the liquidity ratio, activity and profitability as well as an increase in the calculation results of the solvency ratio. PT Air Asia Indonesia Tbk is the airline that experienced the greatest impact due to the COVID-19 pandemic, because prior to the COVID-19 pandemic, PT Air Asia Indonesia Tbk's business activities were mostly on abroad travel, but at the time of the COVID-19 pandemic, many countries closed their access to foreign flights. While PT Indonesia Transport & Infrastructure Tbk is an airline company whose financial performance has only experienced the least impact of the COVID-19 pandemic when compared to PT Air Asia Indonesia Tbk and PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk because most of these business activities in this company are the transportation of goods such as oil and gas.

Keywords: Financial Performanc; COVID-19 Pandemi, Airline Companies

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak pandemi COVID-19 terhadap kinerja keuangan perusahaan penerbangan berdasarkan rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan profitabilitas. Subyek dalam penelitian ini adalah perusahaan penerbangan yang terdaftar di BEI yang jumlahnya terdiri dari 3 perusahaan yaitu PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk, PT Air Asia Indonesia Tbk, dan PT Indonesia Transport & Infrastrukture Tbk. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi data yang berasal dari www.idx.co.id. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pandemi memberikan dampak negatif pada kinerja keuangan perusahaan penerbangan. Penurunan kinerja keuangan tersebut ditandai dengan menurunnya hasil perhitungan rasio likuiditas, aktivitas dan profitabilitas serta naiknya hasil perhitungan dari rasio solvabilitas. PT Air Asia Indonesia Tbk adalah perusahaan penerbangan yang mengalami dampak paling besar akibat pandemi COVID-19, hal ini karena sebelum terjadi pandemi kegiatan usaha PT Air Asia Indonesia Tbk paling banyak adalah pada perjalanan luar negeri, namun pada saat pandemi COVID-19 tidak sedikit negara yang menutup akses penerbangan luar negeri. Sedangkan PT Indonesia Transport & Infrastructure Tbk adalah yang kinerja keuangannya hanya mengalami pengaruh paling sedikit jika dibanding dengan PT Air Asia Indonesia Tbk dan PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk karena kegiatan usaha ini pada perusahaan ini banyak kebanyakan adalah pengangkutan barang seperti minyak dan gas.

Kata Kunci: Kinerja Keuangan; Pandemi COVID-19; Perusahaan Penerbangan

PENDAHULUAN

Pandemi COVID-19 dikatakan memiliki dampak pada perekonomian Indonesia, karena pada saat terjadi pandemi COVID-19 banyak perusahaan yang memberhentikan kegiatan usahanya, sebagai upaya untuk memutus rantai persebaran COVID-19. Perusahaan dalam bidang transportasi merupakan salah satu jenis perusahaan yang terkena dampak besar dari pandemi COVID-19, pada umumnya dampak yang dialami perusahaan transportasi adalah menurunnya jumlah penumpang yang menyebabkan penurunan pendapatan perusahaan transportasi.

Perusahaan transportasi yang mengalami kerugian terbesar akibat pandemi COVID-19 adalah perusahaan penerbangan, hal ini disebabkan karena perusahaan penerbangan merupakan perusahaan transportasi yang pertama terdampak adanya COVID-19, pasalnya sejak awal bulan Januari 2020 jasa transportasi penerbangan telah membatasi penerbangan internasional terutama penerbangan Indonesia-China. Tercatat sejak Januari sampai dengan April Penurunan jumlah penumpang pesawat adalah sebesar 45% pada jenis penumpang internasional dan penurunan 44% pada jumlah penumpang domestik. Akumulasi penurunan penumpang tersebut dihitung pada empat bandara besar di Indonesia yaitu dari Bandara Kualanamu Medan, Bandara Soekarno Hatta Tangerang, Bandara Juanda Surabaya, dan Bandara Ngurah Rai Bali. Penurunan jumlah penumpang pesawat tentunya berdampak pula pada penurunan pendapatan serta terjadinya kerugian tidak dapat dihindari oleh perusahaan maskapai penerbangan pada masa pandemi COVID-19.

Kerugian yang dialami oleh perusahaan penerbangan umumnya disebabkan lockdown atau penguncian yang dilakukan sejumlah daerah demi mempersempit penyebaran wabah virus corona (COVID-19). Pada PT Air Asia Tbk penerapan lockdown mengakibatkan penurunan jumlah penumpang yang cukup besar jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya, yaitu pada kuartal II 2019 jumlah penumpang bisa mencapai 12,84 juta namun pada kuartal II 2020 jumlahnya turun menjadi 204.082 penumpang saja, akibat masalah ini PT Air Asia, Tbk mengalami kerugian sekitar 3,4 Triliun pada kuartal II 2020 (CNN, 2020).

Perusahaan penerbangan yang terdampak oleh pandemi COVID-19 berikutnya adalah PT Garuda Indonesia dengan kerugian hingga mencapai 15,21 Triliun pada triwulan III 2020, Angka tersebut berbanding terbalik dengan capaian periode yang sama pada tahun sebelumnya yaitu dengan perolehan laba bersih sebesar US\$122,42 juta atau sekitar 1,7 Triliun Rupiah. Menurut pengakuan Fuad Rizal selaku direktur keuangan dan manajemen risiko PT Garuda Indonesia, kerugian yang ini disebabkan oleh turunnya pendapatan dari penerbangan berjadwal sebagai imbas dari pandemi COVID-19 yang masih belum reda (CNN, 2020).

Kondisi keuangan serupa akibat pandemi COVID-19 juga dialami oleh PT Indonesia Transport dan Infrastructure Tbk yang menderita kerugian bersih sebesar 29,64 Miliar pada semester I 2020, kerugian ini disebabkan oleh berkurangnya permintaan charter pesawat yang berupa spot maupun charter oleh klien dengan kontrak jangka pendek atau menengah (Wartaekonomi, 2020).

Kondisi kerugian akibat pandemi COVID-19 yang dialami oleh sebagian besar perusahaan penerbangan di Indonesia membuat keadaan kinerja keuangan pada industri penerbangan menjadi tidak setabil dan terancam bangkrut. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Bagaimana dampak pandemi COVID-19 terhadap kemampuan perusahaan penerbangan dalam memenuhi kewajiban keuangan jangka pendeknya; terhadap jumlah penggunaan utang terhadap intensitas perputaran asset; dan terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada perusahaan penerbangan yang terdaftar di BEI? Sehingga tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dampak pandemi COVID-19 terhadap kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan jangka pendeknya; terhadap proporsi utang yang dimiliki; terhadap intensitas perputaran asset dan terhadap efektivitas perolehan laba pada perusahaan penerbangan yang terdaftar di BEI.

Dalam penelitian ini kinerja keuangan diukur dengan menggunakan analisis rasio keuangan. Analisis rasio keuangan merupakan suatu analisis yang berguna untuk mengukur kinerja keuangan suatu perusahaan dengan menggunakan data dari laporan keuangan yang dibandingkan dengan berbagai formulasi untuk menggambarkan kondisi keuangan perusahaan. Analisis rasio keuangan dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui beberapa informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan. Adapun kondisi keuangan perusahaan yang dapat digambarkan melalui perhitungan analisis rasio keuangan adalah sebagai berikut: a) Tingkat

kesanggupan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dan jangka panjang yang dimiliki. b) Tingkat efektivitas sebuah perusahaan dalam memperoleh laba. c) Tingkat intensitas dan efektivitas perputaran aktiva dalam suatu perusahaan pada periode tertentu, dan d) Nilai perusahaan.

Analisis rasio keuangan dapat di dapat diklasifikasikan ke dalam lima aspek rasio keuangan perusahaan, yaitu rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio profitabilitas, rasio solvabilitas, dan rasio nilai perusahaan (Harmono, 2018:106). Rasio likuiditas merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio likuiditas biasa dihitung dengan *current ratio*, *quick ratio*, *cash ratio*, dan *NWC to TA*. *Current ratio* mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar utang lancar dengan menggunakan utang lancar yang dimiliki. Semakin besar rasio ini maka semakin likuid rasio perusahaan. Namun demikian, rasio ini mempunyai kelemahan ketika tidak semua komponen aktiva lancar memiliki tingkat likuiditas yang sama Sudana (2015:24). *Quick Ratio* seperti *current ratio* tetapi persediaan tidak diperhitungkan karena kurang likuid dibandingkan dengan kas, surat berharga, dan piutang. Oleh karena itu, *Quick ratio* memberikan ukuran yang lebih akurat dibanding dengan *current ratio* tentang kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek perusahaan Sudana (2015:24). Rasio Kas mengukur kemampuan kas dan surat berharga yang dimiliki perusahaan untuk menutup utang lancar. Rasio ini paling akurat dalam mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek karena hanya memperhitungkan komponen aktiva lancar yang paling likuid. Semakin tinggi rasio likuiditas maka semakin baik kondisi keuangan jangka pendek perusahaan, dan sebaliknya Sudana (2015:24). *Net working capital to total asset* menjelaskan likuiditas dari modal kerja bersih, semakin kecil nilainya, maka likuiditas modal kerja bersih semakin rendah. Modal kerja bersih adalah selisih asset lancar dan liabilitas jangka pendek (Sukamulja, 2019:90).

Rasio solvabilitas digunakan mengukur proporsi utang dan modal yang digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan. Menurut Harmono (2018:112) rasio solvabilitas dihitung dengan menggunakan 3 indikator, yaitu *debt to asset*, *long term debt to equity*, dan *debt to equity*. *Debt to asset ratio* mengukur presentase liabilities terhadap total aset perusahaan. Rasio ini penting untuk mengukur risiko bisnis, makin tinggi rasio ini maka makin tinggi risiko bisnis karena pendanaan aset liabilities lebih besar Sukamulja (2019:93). *Long Term Debt to Equity* mengukur besar kecilnya penggunaan utang jangka panjang dibandingkan dengan modal perusahaan. Semakin tinggi rasio ini mencerminkan risiko keuangan perusahaan semakin besar, dan sebaliknya Sudana (2015:24). *Debt to equity ratio* mengukur tingkat leverage perusahaan. Semakin tinggi rasio ini maka semakin tinggi tingkat leverage perusahaan. Semakin tinggi tingkat leverage, maka semakin tinggi risiko yang ditanggung oleh pemilik perusahaan Sukamulja (2019:93).

Rasio aktivitas berguna untuk mengukur seberapa efisien perusahaan dalam mengelola aset yang dimiliki untuk menghasilkan penjualan. Ada beberapa alat untuk mengukur rasio aktivitas yaitu *inventory turnover*, *A/R turnover*, *TATO*, dan *cash turnover*. *Inventory turnover ratio* mengukur perputaran persediaan dalam menghasilkan penjualan. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin efektif dan efisien pengelolaan persediaan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan untuk menghasilkan penjualan, dan sebaliknya Sudana (2015:24). *Receivable turnover ratio* mengukur perputaran piutang dalam menghasilkan penjualan. Semakin tinggi perputaran piutang berarti semakin efektif dan efisien manajemen piutang yang dilakukan oleh perusahaan Sudana (2015:25). *Total assets turnover* mengukur efektifitas penggunaan seluruh aktiva dalam menghasilkan penjualan, dan semakin besar rasio ini berarti semakin efektif pengelolaan seluruh aktiva yang dimiliki perusahaan Sudana (2015:25). *TATO (total asset turnover)* diukur dengan cara membandingkan penjualan dengan total aktiva. Perhitungan *cash turnover* berguna untuk menunjukkan efektivitas perusahaan dalam mengelola kas dan setara kas yang dimiliki untuk menghasilkan penjualan.

Rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba melalui berbagai aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan. Menurut Harmono (2018:109) rasio profitabilitas dapat dihitung dengan menggunakan 6 indi-

kator, yaitu *net profit margin*, *gross profit margin*, ROA, ROE, EPS, dan ROI. *Net Profit Margin* mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih dari penjualan yang dilakukan perusahaan. Rasio ini mencerminkan efisiensi seluruh bagian, yaitu produksi, personalia, pemasaran dan keuangan yang ada dalam perusahaan Sudana (2015:26). *Gross Profit Margin* mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba kotor dengan penjualan yang dilakukan perusahaan. Rasio ini menggambarkan efisiensi yang dicapai bagian produksi Sudana (2015:26). *Return on assets* menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba sebelum pajak. Rasio ini penting bagi pihak manajemen untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi manajemen perusahaan dalam mengelola seluruh aktiva perusahaan. Semakin besar Return on assets ratio, berarti semakin efisien penggunaan aktiva perusahaan atau dengan kata lain dengan jumlah yang sama bisa dihasilkan laba yang lebih besar, dan sebaliknya Sudana (2015:25). *Return on equity (ROE)* menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba setelah pajak menggunakan modal sendiri yang dimiliki perusahaan. Rasio ini penting bagi pihak pemegang saham, untuk mengetahui efektivitas dan efisiensi pengelolaan modal yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin efisien penggunaan modal yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan Sudana (2015:25). *Return On Investment (ROI)* adalah rasio profitabilitas yang berguna untuk mengukur tingkat efisiensi suatu investasi untuk memperoleh pengembalian.

Nilai perusahaan merupakan persepsi para investor dalam menilai tingkat keberhasilan perusahaan yang biasa dikaitkan dengan harga saham. Tinggi rendahnya harga saham memengaruhi nilai perusahaan. Semakin tinggi harga saham maka akan semakin tinggi pula nilai perusahaan dimata para investor dan semakin tinggi juga tingkat kepercayaan investor untuk menginvestasikan dananya ke perusahaan tersebut. Pengukuran rasio nilai perusahaan dapat dilakukan dengan berbagai indikator, yaitu PER, EPS, PBV, *Return saham*, *Price, Expected Return*, dan *Abnormal Return*. *Price Earning Ratio (PER)* mengukur tentang bagaimana investor menilai bagaimana prospek pertumbuhan perusahaan dimasa yang akan datang, dan tercermin pada harga saham yang bersedia dibayar oleh investor untuk setiap rupiah laba yang diperoleh perusahaan. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan bahwa investor mempunyai harapan yang baik tentang perkembangan perusahaan dimasa yang akan datang, sehingga untuk mendapatkan persaham tertentu, investor bersedia membayar dengan harga yang mahal (Sudana, 2015:26). *Earning Per Share (EPS)* mengukur seberapa bersih laba perusahaan yang terkandung dalam satu lembar saham beredar. Merupakan rasio yang digunakan investor dalam menilai seberapa profitable perusahaan (Sukamulja, 2019:105). Return saham merupakan keuntungan yang diperoleh seorang investor atas investasi yang telah dilakukannya. *Price* atau harga merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur nilai perusahaan berdasarkan pada harga saham perusahaan. *Expected Return* diartikan sebagai keuntungan yang diharapkan seorang investor atas investasi yang ditanamkan. *Abnormal return* atau return tidak normal adalah selisih return sebenarnya dengan return yang diharapkan.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dimana variabel dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan menggunakan analisis rasio keuangan, yaitu sebagai berikut:

Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek yang dimiliki, rasio likuiditas terdiri dari rasio lancar, rasio cepat dan rasio kas.

Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas menunjukkan jumlah penggunaan uang dalam suatu perusahaan, dalam penelitian ini rasio solvabilitas dilakukan dengan menggunakan perhitungan *debt to assets ratio (DAR)* dan *debt to equity ratio (DER)*.

Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas menunjukkan sejauh mana efisiensi perputaran aset dalam suatu perusahaan. Dalam penelitian ini rasio aktivitas diukur dengan menggunakan perhitungan *account receivable turnover*, *total assets turnover* dan *cash turnover*.

Rasio Profitabilitas

Rasio solvabilitas mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari *net profit margin*, *return on assets*(ROA) dan *return on equity* (ROE).

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan menggunakan teknik purposive sampling yaitu teknik pemilihan sampel berdasarkan kriteria-kriteria tertentu. Adapun kriteria-kriteria yang digunakan dalam penelitian ini mencakup: 1) Perusahaan penerbangan yang terdaftar di bursa efek Indonesia. 2) Perusahaan yang telah menerbitkan laporan keuangan secara lengkap periode triwulan 1, 2, 3 dan 4 tahun 2019 serta periode triwulan 1, 2 dan 3 tahun 2020. Berdasarkan kriteria tersebut di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa obyek dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Obyek Penelitian

No	KODE SAHAM	NAMA PERUSAHAAN
1	GIAA	Garuda Indonesia (Persero) Tbk
2	CMPP	PT Air Asia Indonesia Tbk
3	IATA	PT Indonesia Transport & Infrastrukture

Sumber : Data diolah, 2020

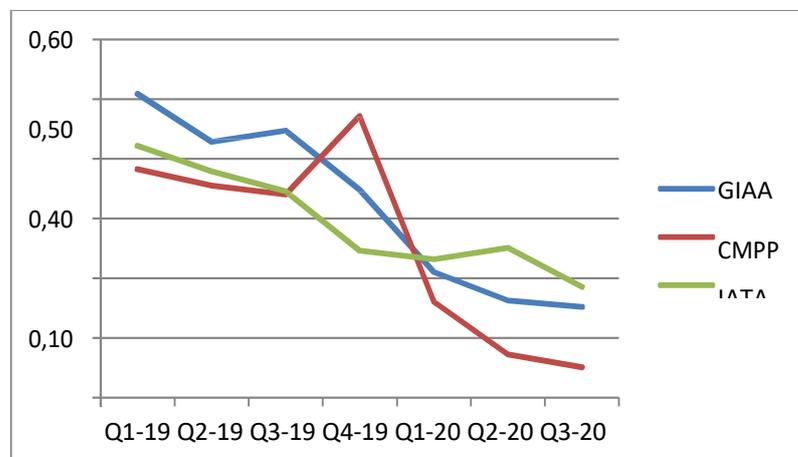
Ditinjau dari sumber pengumpulan datanya, data pada penelitian ini digolongkan sebagai data sekunder, yaitu terdiri dari laporan keuangan perusahaan penerbangan yang terdaftar di bursa efek Indonesia yang diakses melalui www.idx.co.id. Sedangkan jika ditinjau dari bentuk atau karakteristik datanya, data yang digunakan dalam penelitian ini digolongkan sebagai data kuantitatif, yaitu data yang di dalamnya mengandung unsur angka. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini Dokumentasi yaitu mengumpulkan data dengan cara melihat dan mencatat data-data yang berhubungan dengan penelitian, Misalnya dalam penelitian ini data laporan keuangan perusahaan penerbangan. Sedangkan tehnik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menganalisis rasio keuangan serta melakukan penarikan kesimpulan terhadap hasil analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan penerbangan yang terdaftar BEI, perusahaan tersebut antara lain adalah PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk, PT Air Asia Indonesia Tbk, dan PT Indonesia Transport dan Infrastrukture Tbk. Pengukuran kinerja keuangan dilakukan dengan menggunakan data keuangan sebelum pandemi COVID-19 dan laporan keuangan terdampak pandemi COVID-19. Data keuangan sebelum pandemi COVID-19 yang dimaksud adalah laporan keuangan triwulan pertama sampai dengan triwulan keempat tahun 2019, sedangkan data keuangan terdampak pandemi COVID-19 merupakan data keuangan triwulan pertama sampai dengan triwulan ketiga tahun 2020. Pengukuran kinerja keuangan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis rasio keuangan yang terdiri atas rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas dan rasio profitabilitas.

Pengaruh pandemi COVID-19 terhadap kinerja keuangan perusahaan penerbangan yang terdaftar di BEI berdasarkan rasio likuiditas

Rasio likuiditas mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki. Pada penelitian ini tingkat likuiditas perusahaan diukur dengan menggunakan rasio lancar, rasio cepat dan rasio kas. Rasio lancar adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi keseluruhan kewajiban keuangan jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar yang dimilikinya, yaitu dengan perbandingan antara jumlah aset lancar dengan utang lancar. Rasio cepat menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban keuangan jangka pendek yang harus segera dipenuhi dengan aktiva lancar yang tersedia dalam perusahaan tanpa memperhitungkan nilai persediaan. Cash ratio atau rasio kas merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar kas yang dimiliki perusahaan untuk membayar kewajiban keuangan jangka pendek perusahaan. terdapat pengurangan nilai rata-rata rasio lancar pada kondisi terdampak COVID-19. Penurunan rata-rata tersebut terjadi karena sejak triwulan pertama 2020 rasio lancar pada ketiga perusahaan penerbangan sudah mengalami penurunan, dan itu terus terjadi hingga triwulan ketiga 2020 yang diperlihatkan oleh gambar 1. Penurunan yang paling terasa adalah pada nilai rasio lancar PT Air Asia Indonesia Tbk yaitu dengan nilai rasio lancar sebesar 0,47 pada triwulan keempat 2019 kemudian memasuki triwulan pertama 2020 mengalami penurunan hingga 31% menjadi 0,16 yang kemudian penurunan juga terulang kembali pada saat triwulan berikutnya turun menjadi 0,7 dan kemudian turun lagi menjadi 0,5 pada triwulan ketiga 2020, hal ini sangat jauh berbeda jika dibandingkan dengan penurunan yang terjadi pada PT Indonesia Transport & Infrastrukture Tbk yang terbilang yaitu pada saat triwulan pertama 2020 turun sebesar 2% dari nilai sebelumnya 0,25 berubah menjadi 0,23, kemudian nilai itu naik lagi menjadi 0,25 pada triwulan kedua namun turun lagi pada triwulan ketiga 2020 menjadi 0,19.



Gambar 1 Grafik Rasio Lancar

Berdasarkan perhitungan rasio cepat dapat kita ketahui bahwa pandemi COVID-19 dapat menyebabkan penurunan kesanggupan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar kecuali persediaan, hal ini ditunjukkan dengan penurunan rasio cepat dari masing-masing perusahaan penerbangan yang terjadi sejak triwulan pertama 2020 yang dapat dilihat pada PT Air Asia Indonesia mengalami dampak penurunan rasio cepat paling tinggi dibandingkan perusahaan lain pada saat awal masuknya COVID-19 yaitu pada saat triwulan pertama 2020. Penurunan tersebut adalah sebesar 30% yaitu dari nilai rasio cepat pada saat triwulan keempat 2019 sebesar 0,44 turun menjadi 0,14 pada saat triwulan pertama 2020, sedangkan penurunan pada PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk dan PT Indonesia Transport dan Infrastrukture Tbk pada saat itu masing-masing hanya mengalami penurunan sebesar 14% dan 2 saja.

Menurut perhitungan rasio kas pada pembahasan sebelumnya dapat kita ketahui

bahwa pandemi COVID-19 dapat menurunkan kemampuan kas perusahaan penerbangan untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek yang dimiliki, berarti telah terjadi penurunan kemampuan kas perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang dimiliki.

Berdasarkan analisis rasio likuiditas yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa terdapat penurunan pada rata-rata rasio lancar, rasio cepat maupun rasio kas perusahaan penerbangan yang terdaftar di BEI pada saat terjadinya pandemi COVID-19, dengan adanya penurunan tersebut berarti bahwa pandemi COVID-19 berpotensi untuk menurunkan kemampuan perusahaan penerbangan dalam memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek yang dimiliki perusahaan dengan menggunakan aset lancar.

Pengaruh pandemi COVID-19 terhadap kinerja keuangan perusahaan penerbangan yang terdaftar di BEI berdasarkan rasio solvabilitas

Pengukuran rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur seberapa besar penggunaan utang dalam pembiayaan perusahaan (Sudana, 2015:22). Pada penelitian ini tingkat solvabilitas perusahaan diukur dengan menggunakan dua cara yaitu debt to assets ratio (DAR) dan debt to equity ratio (DER). Debt to assets ratio (DAR) menunjukkan seberapa besar dari keseluruhan aktiva perusahaan yang dibiayai oleh utang atau seberapa besar proporsi antara kewajiban yang dimiliki dengan aset yang dimiliki. Debt to equity ratio (DER) digunakan untuk membandingkan antara jumlah utang dengan jumlah ekuitas, sehingga rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan kreditur dengan pemilik perusahaan. Adanya pandemi COVID-19 dapat mengakibatkan peningkatan proporsi utang yang digunakan untuk membiayai aset pada perusahaan penerbangan yang terdaftar di BEI, hal ini ditandai dengan garis grafik yang bergerak naik pada semua perusahaan penerbangan. Terlihat pada gambar 4.4 bahwa perusahaan penerbangan dengan proporsi utang untuk membiayai aset terbesar adalah pada PT Air Asia Indonesia Tbk sedangkan proporsi utang terkecil adalah PT Indonesia transport & Infrastrukture Tbk.

Tabel 2. Debt to Equity Ratio (DER) Pada Saat Pandemi COVID-19

Kode Perusahaan	2020			Rata-Rata Perusahaan
	Q1	Q2	Q3	
GIAA	17,26	-128,36	-22,74	-44,61
CMPP	-8,81	-6,17	-4,37	-6,45
IATA	0,90	0,94	1,89	1,25
Rata-Rata Industri	3,12	-44,53	-8,41	-16,61

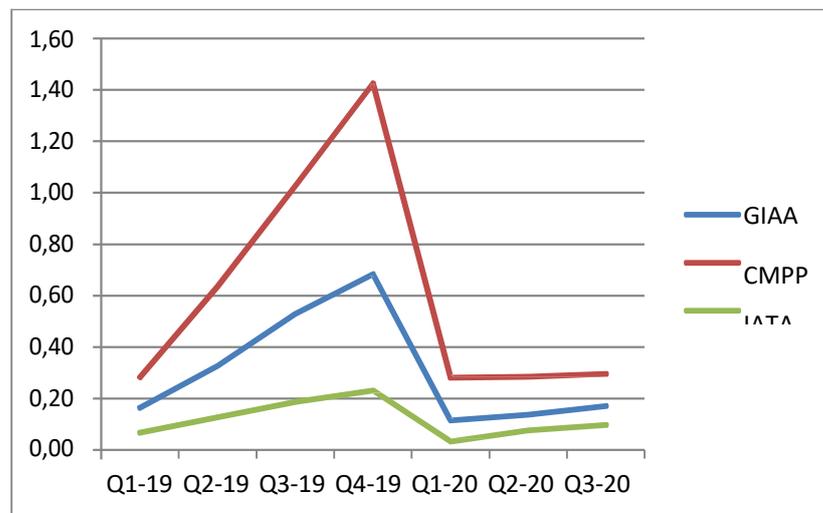
Sumber: Data diolah, 2020

Berdasarkan hasil perhitungan *debt to equity ratio* (DER) pada tabel 2 di atas dapat diketahui bahwa adanya pandemi COVID-19 tidak hanya mendorong kenaikan proporsi utang namun juga dapat menyebabkan penurunan jumlah modal pada perusahaan penerbangan yang terdaftar di BEI. Penurunan jumlah modal tersebut dapat ditunjukkan dengan adanya nilai debt to equity ratio (DER) yang bernilai minus di beberapa triwulan pada PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk dan PT Indonesia Transport & Infrastrukture Tbk.

Pengaruh pandemi COVID-19 terhadap kinerja keuangan perusahaan penerbangan yang terdaftar di BEI berdasarkan rasio Aktivitas

Rasio aktivitas digunakan untuk pengukuran tingkat keefektivan perusahaan dalam mengelola aset yang dimiliki secara optimal. Pada penelitian ini tingkat aktivitas perusahaan diukur dengan account receivable turnover, total assets turnover dan cash turnover. Account receivable turnover berguna untuk mengukur berapa kali piutang perusahaan berputar pada satu periode tertentu. Total assets turnover berguna untuk mengukur berapa kali aset perusahaan berputar pada satu periode tertentu. Cash turnover berguna untuk mengukur berapa kali kas dan setara kas yang dimiliki perusahaan dapat diputar pada satu periode tertentu.

Terdapat penurunan intensitas perputaran aset dari sebelum pandemi COVID-19 sampai terjadinya pandemi COVID-19. Penurunan tersebut paling besar adalah pada PT Air Asia Indonesia Tbk yaitu rata-rata perputaran asetnya turun hingga 50% yaitu saat kondisi normal rata-rata aset dapat berputar sebanyak 0,84 kali per triwulan. Pada saat terjadi pandemi COVID-19 perputaran piutangnya memburuk menjadi hanya 0,29 kali per triwulan, untuk dua perusahaan penerbangan lainnya seperti PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk perputaran rata-rata perputaran aset juga turun dari 0,43 kali per triwulan menjadi 0,14 kali per triwulan, dan untuk PT Indonesia Transport dan Infrastrukture Tbk Juga mengalami penurunan perputaran aset dari saat kondisi normal rata-rata aset dapat diputar 0,15 kali per triwulan menjadi 0,7 pada saat pandemi COVID-19. Kondisi penurunan yang sama juga terjadi pada rasio *total assets turnover* dan *cash turnover*.



Gambar 2: Grafik Total Assets Turnover Ratio

Rasio aktivitas pada grafik 2 diatas pada perusahaan penerbangan mengalami penurunan yang terlihat jelas sejak triwulan pertama 2020, hal ini bertepatan dengan mulai masuknya COVID-19 ke Indonesia yang jatuh pada bulan maret. Berdasarkan hasil analisis rasio aktivitas yang terdiri dari account receivable turnover, total assets turnover dan cash turnover, maka dapat diketahui bahwa adanya pandemi COVID-19 dapat menyebabkan penurunan pada nilai perputaran aset perusahaan baik perputaran aset secara keseluruhan maupun aset yang hanya berupa kas ataupun piutang saja. Perusahaan penerbangan yang mengalami penurunan perputaran aset terbesar adalah PT Air Asia Indonesia Tbk dan perusahaan penerbangan dengan penurunan terendah adalah pada PT Indonesia Transport dan Infrastrukture Tbk.

Pengaruh pandemi COVID-19 terhadap kinerja keuangan perusahaan penerbangan yang terdaftar di BEI berdasarkan rasio profitabilitas

Rasio profitabilitas berguna untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki perusahaan, seperti aktiva, modal dan penjualan perusahaan. Dalam penelitian ini rasio profitabilitas dihitung dengan tiga cara yaitu net profit margin, return on assets dan return on equity. *Net profit margin* berguna untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari penjualan yang dilakukan perusahaan. *Return on assets* (ROA) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki. *Return on equity* (ROE) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba setelah pajak dengan menggunakan modal yang dimilikinya.

Berdasarkan data hasil perhitungan net profit margin terjadi penurunan pada kemampuan perusahaan penerbangan yang terdaftar di BEI dalam menghasilkan laba bersih dari penjualan. Misalakan yang terlihat pada data tersebut adalah penurunan net profit

margin pada PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk yaitu saat kondisi normal memiliki rata-rata kemampuan menghasilkan laba sebesar 0,02, namun pada saat kondisi terdampak pandemi COVID-19 PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk tidak lagi dapat menghasilkan laba bersih dari penjualan, namun justru mengalami kerugian bersih dari penjualan yang ditunjukkan dalam rata-rata rasio net profit margin yaitu sebesar -0,64,. Menurut data hasil perhitungan net profit margin pada tabel 4.18 dan 4.19 menunjukkan bahwa PT Air Asia Indonesia Tbk dan PT Indonesia Transport & Infrastrukture Tbk sejak pada kondisi normal sudah mengalami kerugian dari kegiatan penjualan kemudian dengan adanya pandemi COVID-19 kerugian itu bertambah besar. Sehingga dalam hal ini dapat kita simpulkan bahwa pandemi COVID-19 dapat mempengaruhi penurunan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari penjualan.

Berdasarkan data hasil perhitungan return on assets terjadi penurunan pada kemampuan perusahaan penerbangan yang terdaftar di BEI dalam menghasilkan laba dengan menggunakan aset yang dimiliki. Dapat kita lihat pada data hasil perhitungan return on asset bahwa telah terjadi penurunan return on assets pada PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk yaitu PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk pada saat kondisi normal memiliki rata-rata kemampuan menghasilkan laba sebesar 0,02, namun pada saat pandemi COVID-19 yang ditunjukkan pada PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk tidak lagi dapat menghasilkan laba kembali, namun justru mengalami kerugian yang ditunjukkan dalam rata-rata return on asset yaitu sebesar -0,08. PT Air Asia Indonesia Tbk mengalami hal yang sama dengan PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk, yaitu mengalami penurunan dalam hal kemampuannya untuk menghasilkan laba menggunakan aset yang dimiliki, terlihat pada tabel 4.20 pada kondisi normal rata-rata return on asset pada PT Air Asia Indonesia Tbk menunjukkan kerugian yang ditunjukkan dengan nilai -0,02 dan kemudian rugi tersebut semakin naik pada saat pandemi COVID-19 menjadi -0,19.

Hal berbeda ditunjukkan oleh PT Indonesia Transport & Infrastrukture Tbk sebab adanya pandemi COVID-19 tidak menyurutkan kemampuan perusahaan tersebut untuk menghasilkan laba menggunakan aset yang dimiliki, pasalnya walaupun tetap mengalami kerugian namun perusahaan tersebut mampu mengurangi tingkat kerugiannya dari kondisi normal rata-rata *return on asset* nya adalah -0,05 berubah menjadi -0,03 pada saat pandemi COVID-19. Hal tersebut ditunjukkan pada tabel berikut ini:

Tabel 3. Hasil Perhitungan Return on Equity Pada Kondisi Normal

Kode perusahaan	2019				Rata-Rata Perusahaan
	Q1	Q2	Q3	Q4	
GIAA	0,02	0,03	0,13	0,01	0,05
CMPP	-0,40	-0,31	0,00	-0,78	-0,37
IATA	-0,02	-0,03	-0,07	-0,14	-0,06
Rata-Rata Industri	-0,13	-0,11	0,02	-0,30	-0,13

Sumber : data diolah, 2020

Tabel 4. Hasil Perhitungan Return on Equity Pada Saat Pandemi COVID-19

Kode perusahaan	2020			Rata-Rata Perusahaan
	Q1	Q2	Q3	
GIAA	-0,25	8,95	2,40	3,70
CMPP	0,37	0,68	0,86	0,64
IATA	-0,02	-0,06	-0,11	-0,06
Rata-Rata Industri	0,03	3,19	1,05	1,43

Sumber : data diolah, 2020

Berdasarkan data hasil perhitungan *return on equity* di atas dapat diketahui bahwa telah terjadi kenaikan hasil perhitungan *return on equity* pada PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk dan PT Air Asia Indonesia Tbk, kenaikan tersebut dapat dilihat pada rata-rata *return on equity* pada saat kondisi normal masing-masing perusahaan tersebut adalah sebesar 0,05 dan -0,37 naik pada saat pandemi COVID-19 menjadi 3,70 dan 0,64. Dengan adanya kenaikan tersebut bukan berarti bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba menjadi meningkat namun ada faktor lain yang menyebabkannya, hal ini karena saldo laba pada saat itu adalah minus dan perusahaan juga sedang mengalami kerugian, sehingga jika dilakukan perhitungan *return on equity* dengan membagi laba bersih setelah pajak dengan modal yang minus hasilnya akan menjadi tinggi dan pasti angkanya juga akan positif.

Berdasarkan hasil dari pengukuran rasio profitabilitas yang terdiri dari net profit margin, *return on assets* dan *return on equity*, dapat diketahui bahwa pandemi COVID-19 memiliki dampak negatif terhadap kemampuan perusahaan penerbangan dalam menghasilkan laba perusahaan dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki perusahaan, seperti aktiva, modal dan penjualan perusahaan. Perusahaan penerbangan yang mengalami dampak terbesar terkait menurunnya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba adalah pada PT Air Asia Indonesia Tbk, sedangkan perusahaan penerbangan yang mengalami penurunan tingkat profitabilitas terendah adalah pada PT Indonesia Transport dan Infrastrukture Tbk.

SIMPULAN DAN SARAN

Pandemi COVID-19 dapat menyebabkan penurunan terhadap kemampuan perusahaan penerbangan yang terdaftar di BEI dalam memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek yang dimiliki dengan menggunakan aset lancar perusahaan. Pandemi COVID-19 dapat mengakibatkan kenaikan jumlah utang yang digunakan untuk pembiayaan perusahaan penerbangan yang terdaftar di BEI. Pandemi COVID-19 dapat mengakibatkan penurunan terhadap nilai perputaran aset pada perusahaan penerbangan yang terdaftar di BEI. Pandemi COVID-19 dapat mengakibatkan terjadinya kemunduran kemampuan perusahaan penerbangan yang terdaftar di BEI dalam menghasilkan laba.

Adapun saran bagi peneliti selanjutnya adalah dapat menambah sampel penelitian dengan lebih luas. Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengamati perubahan kinerja keuangan dengan menggunakan alat analisis keuangan lainnya. Calon investor diharapkan dapat menambah wawasan setelah membaca penelitian ini, sehingga dapat mengetahui perusahaan mana yang layak untuk sebagai tempat investasi serta waktu yang tepat dalam menanamkan investasi di perusahaan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Aaid.co.id. (2020). AirAsia Indonesia. <http://ir.aaid.co.id/financials.html>
- Chandrarin, Grahita. (2017). *Metode Riset Akuntansi Pendekatan Kuantitatif*. Jakarta: Salemba Empat.
- EMIS. Emis.com. (2020), PT. Indonesia Transport & Infrastructure Tbk. Profil Perusahaan - Indonesia Eksekutif Keuangan & Utama, https://www.emis.com/php/company-profile/ID/Pt_Indonesia_Transport_____Infrastructure_Tbk_id_22046_24.html
- Fadli, Rizal. (2020). "Virus Corona Masuk ke Indonesia, 2 Orang Positif di Depok!", <https://www.halodoc.com/artikel/virus-corona-masuk-ke-indonesia-2-orang-positif-di-depok>
- Garuda-indonesia.com. (2020,) Tentang Garuda Indonesia - Garuda Indonesia, <https://www.garuda-indonesia.com/id/id/corporate-partners/company-profile/about/index>
- Harmono. (2018). *Manajemen Keuangan Berbasis Balanced Scorecard Pendekatan Teori, Kasus, dan Riset Bisnis*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Hartomo, Giri. (2020). Dampak Covid-19, Sri Mulyani: Penerbangan Indonesia Sisa 70 dari 79.000 Perjalanan, <https://economy.okezone.com/read/2020/05/04/20/2208923/dampak-covid-19-sri-mulyani-penerbangan-indonesia-sisa-70-dari-79-000-perjalanan>
- Indonesia-air.com. (2017). Sekilas Perusahaan - Indonesia Air, <https://indonesia-air.com/sekilas-perusahaan-2/>
- Kariyoto. (2017). *Analisis Laporan Keuangan*. Malang: UBMedia.
- Prihadi, Toto. (2019). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Priharto, Sugi. (2020). "Mengetahui Pengertian dan Rumus Inventory Turnover Ratio", <https://accurate.id/akuntansi/pengertian-dan-rumus-inventory-turnover-ratio/>
- Rababah, Abedalqader et al. (2020). Analyzing the effects of COVID-19 pandemic on the financial performance of Chinese listed companies. DOI: 10.1002/pa.2440
- Rahmadani, Annisa N. (2020). Dampak Covid-19 Terhadap Harga Saham Dan Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Pada Emiten Lq 45 Yang Listing Di BEI). *Akuntansi*. Universitas Islam Bandung
- Ramadhani, Pipit I. (2020). Sederet Aturan Baru Transportasi di Era New Normal, <https://www.liputan6.com/bisnis/read/4275266/sederet-aturan-baru-transportasi-di-era-new-normal>
- Septiana, Aldila. (2019). *Analisis Laporan Keuangan Konsep dasar dan deskripsi Laporan Keuangan*. Pamekasan:Duta Media Publishing.
- Sudana, I Made. (2015). *Teori & Praktik Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta:Erlangga
- Sugiono, Arif., dan Edy Untung. (2008). *Paduan Praktis Dasar Analisa Laporan Keuangan*. Jakarta: Grasindo.
- Sukamulja, Sukmawati. (2019). *Analisis Laporan Keuangan Sebagai Dasar Pengambilan Keputusan Investasi*. Yogyakarta: Andi